

Logika sebagai Jalan Menuju Pemahaman Manusia dan Keadilan Sosial

Tedi Gandara¹, Dian Yuniar², Indri Fitri Andini³, Naseh Hispiyulloh⁴, Dini Siti Syalsiah⁵

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI, Cianjur

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI Cianjur

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT AL-AZAMI, Cianjur

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam STIS AL-AZAMI, Cianjur

⁵ Program Studi Pendidikan Agama Islam STIS AL-AZAMI, Cianjur

[*alwigandara999@gmail.com](mailto:alwigandara999@gmail.com)¹, [*dianyuniar157@gmail.com](mailto:dianyuniar157@gmail.com)², [*Indrifitriandini29@gmail.com](mailto:Indrifitriandini29@gmail.com)³, [*nhispiyuloh@gmail.com](mailto:nhispiyuloh@gmail.com)⁴, [*syalsiahdini@gmail.com](mailto:syalsiahdini@gmail.com)⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Logika, Manusia, Keadilan, Sosial.

Keywords:

Logic, Humanity, Justice, Social.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Krisis rasionalitas yang berkembang di era digital telah memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti penyebaran disinformasi, meningkatnya kesalahan berpikir (fallacies), polarisasi pandangan, serta melemahnya kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang objektif dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa logika tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir formal, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membantu manusia memahami hakikat dirinya serta membangun kehidupan sosial yang berlandaskan keadilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran logika sebagai jalan menuju pemahaman manusia yang utuh dan sebagai fondasi dalam mewujudkan keadilan sosial melalui kajian filsafat manusia dan filsafat sosial-politik. Penelitian menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku filsafat, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas logika, antropologi filosofis, kebebasan dan tanggung jawab manusia, serta teori keadilan dalam kehidupan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa logika berperan sebagai landasan berpikir rasional yang memungkinkan manusia memahami dimensi fisik, rasional, dan spiritualnya secara seimbang, sekaligus menghindari berbagai bentuk kesalahan berpikir yang dapat menghambat pengambilan keputusan moral dan sosial. Dengan demikian, logika dapat dipahami sebagai fondasi

epistemologis dan etis yang tidak hanya membantu manusia mencapai pemahaman diri secara lebih mendalam, tetapi juga menjadi dasar bagi terwujudnya kehidupan sosial yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

ABSTRACTS

The crisis of rationality in the digital era has given rise to various social challenges, including the spread of misinformation, increasing logical fallacies, social polarization, and the weakening of society's ability to make objective and responsible decisions. This condition indicates that logic functions not merely as a formal tool of reasoning but also as a strategic instrument for understanding human nature and fostering a social order grounded in justice. This study aims to analyze the role of logic as a pathway toward a comprehensive understanding of human beings and as a foundation for achieving social justice through the perspectives of philosophical anthropology and social-political philosophy. The research employs a **Systematic Literature Review (SLR)** method with a qualitative descriptive approach to identify, select, and synthesize relevant scholarly sources. The data were collected from philosophical books, national and international journal articles, and previous studies discussing logic, philosophical anthropology, human freedom and responsibility, as well as theories of justice in social life. The findings reveal that logic serves as a foundation for rational thinking that enables individuals to understand the physical, rational, and spiritual dimensions of human existence in a balanced manner while avoiding various forms of fallacious reasoning that may hinder moral and social decision-making. Therefore, logic can be understood as both an epistemological and ethical foundation that not only facilitates a deeper understanding of human nature but also contributes to the realization of a just, responsible, and socially beneficial society.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi seharusnya menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas berpikir masyarakat, namun pada kenyataannya justru melahirkan berbagai persoalan baru yang kompleks. Fenomena banjir informasi (*information overload*) menyebabkan individu kesulitan membedakan antara fakta, opini, dan manipulasi informasi yang beredar melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut diperparah oleh maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, serta propaganda yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Akibatnya, masyarakat cenderung terjebak dalam pola pikir yang bersifat emosional, subjektif, dan kurang didasarkan pada penalaran yang rasional. Situasi ini turut mendorong munculnya polarisasi sosial dan politik yang semakin tajam sehingga memicu konflik horizontal, intoleransi, serta menurunnya kualitas dialog publik dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis yang dihadapi masyarakat modern bukan hanya krisis informasi, tetapi juga krisis rasionalitas yang berdampak pada kemampuan individu dalam memahami kebenaran dan mengambil keputusan secara bijaksana (Han, 2022; Harari, 2018; Kahneman, 2011; Bauman, 2000).

Dalam menghadapi krisis rasionalitas tersebut, logika memiliki posisi yang sangat penting sebagai fondasi berpikir yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara etimologis, logika berasal dari kata Yunani *logos* yang berarti pikiran, perkataan, atau penalaran yang masuk akal. Dalam tradisi filsafat, logika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip berpikir yang benar sehingga seseorang dapat membedakan antara argumen yang valid dan argumen yang keliru. Fungsi utama logika tidak hanya membantu manusia memperoleh pengetahuan yang benar, tetapi juga menghindarkan individu dari berbagai bentuk kesesatan berpikir (*fallacies*) yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat berpikir, logika memungkinkan seseorang menyusun argumentasi secara runtut, kritis, dan objektif berdasarkan hubungan sebab-akibat yang jelas. Dalam perkembangannya, logika dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu logika deduktif yang bergerak dari prinsip umum menuju kesimpulan khusus, serta logika induktif yang menyusun generalisasi berdasarkan fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Kedua bentuk penalaran tersebut menjadi instrumen penting dalam proses pencarian kebenaran karena membantu manusia memahami realitas secara lebih rasional dan terstruktur. Oleh karena itu, logika tidak hanya memiliki nilai teoritis dalam bidang filsafat, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pengambilan keputusan publik (Copi, Cohen, & McMahon, 2014; Hurley, 2015; Suriasumantri, 2017; Keraf, 2010).

Selain berfungsi sebagai alat berpikir yang benar, logika juga memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami hakikat dirinya sendiri. Dalam kajian antropologi filosofis, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, rasional, dan spiritual yang saling berkaitan satu sama lain. Dimensi fisik menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang tunduk pada hukum-hukum biologis, sedangkan dimensi rasional menempatkan manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman hidupnya. Di sisi lain, dimensi spiritual menjadikan manusia memiliki kesadaran tentang nilai, makna, tujuan hidup, serta hubungan dengan realitas yang melampaui keberadaan material. Pemahaman terhadap ketiga dimensi tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan rasional yang mampu melihat manusia secara utuh. Dalam konteks ini, logika berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji berbagai pandangan filosofis mengenai eksistensi manusia sehingga individu dapat memahami dirinya secara lebih mendalam dan kritis. Melalui penggunaan logika, manusia tidak hanya mengetahui siapa dirinya secara biologis, tetapi juga mampu memahami kebebasan, tanggung jawab, serta tujuan keberadaannya dalam kehidupan. Dengan demikian, logika menjadi jembatan penting yang menghubungkan pengetahuan tentang manusia dengan kesadaran eksistensial yang lebih komprehensif (Scheler, 2017; Cassirer, 2011; Kant, 2005; Descartes, 2006; Magnis-Suseno, 2005).

Pemahaman yang benar tentang manusia pada akhirnya memiliki implikasi langsung terhadap cara individu membangun hubungan sosial dan memaknai keadilan dalam kehidupan bersama. Keadilan merupakan salah satu konsep fundamental dalam filsafat sosial dan politik karena berkaitan dengan distribusi hak, kewajiban, kesempatan, serta perlakuan yang setara di dalam masyarakat. Dalam kehidupan bernegara, keadilan tidak dapat dipisahkan dari relasi antara individu, masyarakat, dan institusi kekuasaan yang mengatur kehidupan publik. Berbagai pemikir politik menegaskan bahwa negara memperoleh legitimasi apabila mampu menjamin terciptanya keadilan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Sebaliknya, ketika kekuasaan dijalankan tanpa dasar rasionalitas dan prinsip moral yang kuat, maka akan muncul berbagai bentuk ketimpangan sosial, penyalahgunaan wewenang, dan konflik kepentingan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, konsep keadilan memerlukan argumentasi yang logis agar tidak sekadar menjadi slogan normatif, tetapi benar-benar dapat diwujudkan dalam praktik sosial dan politik. Logika membantu manusia mengevaluasi kebijakan, menilai legitimasi kekuasaan, serta menentukan prinsip-prinsip yang dapat diterima secara rasional oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara logika dan keadilan sosial menunjukkan bahwa kehidupan yang adil hanya dapat dibangun melalui proses berpikir yang kritis, objektif, dan berorientasi pada kebaikan bersama (Rawls, 1999; Sen, 2009; Aristoteles, 2009; Plato, 2013; Magnis-Suseno, 2016).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas logika sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada prinsip-prinsip penalaran yang benar, sementara penelitian lain mengkaji hakikat manusia melalui perspektif antropologi filosofis maupun konsep keadilan dalam filsafat sosial dan politik. Kajian mengenai logika umumnya menitikberatkan pada aspek metodologis dan argumentatif, sedangkan penelitian tentang manusia lebih banyak membahas dimensi eksistensial, kebebasan, dan spiritualitas. Di sisi lain, penelitian mengenai keadilan sosial sering difokuskan pada teori politik, distribusi kesejahteraan, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara komprehensif menghubungkan logika, pemahaman manusia, dan keadilan sosial dalam satu kerangka filosofis yang utuh. Padahal ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi, di mana logika menjadi dasar pemahaman manusia, dan pemahaman manusia menjadi fondasi bagi terwujudnya keadilan sosial. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis logika sebagai jalan menuju pemahaman manusia dan keadilan sosial melalui pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** dengan mengintegrasikan kajian logika, antropologi filosofis, dan filsafat sosial-politik (Copi et al., 2014; Scheler, 2017; Rawls, 1999).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara logika, pemahaman manusia, dan keadilan sosial dalam perspektif filsafat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, interpretasi konsep, dan sintesis teori yang berkembang dalam berbagai literatur ilmiah, bukan pada pengukuran variabel secara statistik. Metode SLR digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai perkembangan pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan logika, antropologi filosofis, serta filsafat sosial-politik. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber ilmiah secara objektif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dikaji. Penggunaan SLR juga memungkinkan peneliti menemukan pola hubungan antar-konsep, kesenjangan penelitian, serta kecenderungan perkembangan kajian akademik yang relevan dengan tema penelitian. Dengan demikian, metode ini dipandang tepat untuk menjawab tujuan penelitian yang berupaya menjelaskan peran logika sebagai jalan menuju pemahaman manusia dan keadilan sosial melalui sintesis berbagai perspektif filosofis.

Prosedur penelitian mengikuti pedoman **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)** yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap **identifikasi (identification)**, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui berbagai basis data akademik menggunakan kata kunci seperti *logic*, *reasoning*, *human nature*, *philosophical anthropology*, *social justice*, *critical thinking*, dan *social philosophy*. Seluruh artikel, buku, dan dokumen ilmiah yang ditemukan kemudian didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan relevansi tema penelitian. Tahap berikutnya adalah **penyaringan (screening)**, yaitu proses seleksi awal berdasarkan judul, abstrak, kata kunci, serta kesesuaian topik dengan fokus penelitian. Literatur yang lolos tahap penyaringan kemudian memasuki tahap **kelayakan (eligibility)** untuk dinilai kualitas akademiknya melalui pemeriksaan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, metode penelitian yang digunakan, serta kontribusinya terhadap kajian logika, filsafat manusia, dan keadilan sosial. Setelah proses evaluasi selesai, sumber yang memenuhi seluruh kriteria dimasukkan ke dalam tahap **inklusi (inclusion)** sebagai literatur utama yang dianalisis secara mendalam. Penerapan prosedur PRISMA bertujuan untuk meningkatkan transparansi proses penelitian, meminimalkan bias pemilihan sumber, serta memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kualitas dan relevansi yang tinggi terhadap tujuan penelitian.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Literatur utama terdiri atas **buku-buku filsafat**, terutama yang membahas logika, antropologi filosofis, etika, filsafat politik, dan teori keadilan yang ditulis oleh para pemikir klasik maupun kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel dari **jurnal nasional terakreditasi SINTA** dan **jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus** untuk memperoleh perspektif akademik yang lebih luas dan mutakhir. Kriteria literatur yang digunakan mencakup publikasi yang terbit pada rentang waktu **2015–2026** guna menjamin keterbaruan data dan relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Namun demikian, beberapa karya klasik yang memiliki kontribusi fundamental terhadap perkembangan teori logika, hakikat manusia, dan keadilan sosial tetap digunakan sebagai rujukan konseptual karena memiliki nilai filosofis yang kuat dan masih relevan hingga saat ini. Kriteria inklusi meliputi kesesuaian tema dengan fokus penelitian, ketersediaan naskah lengkap, kredibilitas sumber, serta kontribusi terhadap pengembangan argumentasi penelitian. Sebaliknya, literatur yang tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian, tidak memenuhi standar akademik, atau mengalami duplikasi dikeluarkan dari proses analisis. Melalui proses seleksi tersebut, diperoleh sumber data yang representatif untuk menjelaskan keterkaitan antara logika, pemahaman manusia, dan keadilan sosial secara komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu **reduksi data**, **sintesis data**, **analisis tematik**, dan **penarikan kesimpulan**. Pada tahap **reduksi data**, seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian sehingga hanya data yang relevan dengan tema logika, hakikat manusia, dan keadilan sosial yang digunakan dalam proses analisis. Tahap berikutnya adalah **sintesis data**, yaitu proses mengintegrasikan berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang berasal dari sumber berbeda

untuk membangun kerangka pemikiran yang sistematis. Setelah itu dilakukan **analisis tematik** dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti prinsip-prinsip dasar logika, kesalahan berpikir (*fallacies*), dimensi manusia sebagai makhluk fisik, rasional, dan spiritual, kebebasan dan tanggung jawab, serta konsep keadilan dalam kehidupan sosial dan politik. Setiap tema dianalisis secara kritis untuk menemukan hubungan konseptual yang menjelaskan bagaimana logika berperan dalam memahami manusia dan membangun keadilan sosial. Hasil analisis kemudian dibandingkan dan diinterpretasikan berdasarkan perspektif filsafat yang relevan sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif dan argumentatif. Tahap terakhir adalah **penarikan kesimpulan**, yang dilakukan secara induktif dengan merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan keseluruhan hasil kajian. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi logika sebagai fondasi berpikir rasional yang mendukung pemahaman manusia dan terwujudnya keadilan sosial dalam kehidupan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil

3.1 Hakikat Logika

Logika merupakan cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip berpikir yang benar untuk memperoleh pengetahuan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara etimologis, istilah logika berasal dari kata Yunani *logos* yang berarti akal, pikiran, atau penalaran. Dalam perkembangannya, logika tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang membahas aturan berpikir, tetapi juga sebagai alat untuk mengevaluasi validitas suatu argumen dan menguji kebenaran suatu pernyataan. Berbagai kajian filsafat menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis menjadi fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena seluruh proses pencarian kebenaran memerlukan penalaran yang sistematis. Melalui logika, manusia mampu membedakan antara argumen yang valid dan tidak valid serta antara informasi yang dapat diterima dan yang harus ditolak. Dalam konteks kehidupan modern, logika menjadi semakin penting karena individu dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar dan beragam. Oleh karena itu, logika dapat dipahami sebagai instrumen intelektual yang membantu manusia berpikir secara kritis, analitis, dan objektif dalam memahami berbagai fenomena kehidupan.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa logika dibangun atas beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi seluruh aktivitas berpikir manusia. Prinsip pertama adalah **prinsip identitas (law of identity)** yang menyatakan bahwa sesuatu adalah dirinya sendiri atau *A adalah A*. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap konsep harus memiliki makna yang jelas dan konsisten agar dapat digunakan dalam proses penalaran. Prinsip kedua adalah **prinsip non-kontradiksi (law of non-contradiction)** yang menyatakan bahwa suatu pernyataan tidak mungkin benar dan salah pada waktu yang sama serta dalam kondisi yang sama. Prinsip ini berfungsi menjaga konsistensi berpikir sehingga seseorang tidak terjebak dalam pertentangan logis. Prinsip ketiga adalah **prinsip excluded middle (law of excluded middle)** yang menyatakan bahwa suatu pernyataan hanya memiliki dua kemungkinan nilai, yaitu benar atau salah, tanpa adanya posisi ketiga di antara keduanya. Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar bagi seluruh proses argumentasi dan evaluasi pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis, penerapan prinsip-prinsip dasar logika memungkinkan manusia membangun penalaran yang lebih sistematis, konsisten, dan terhindar dari kesimpulan yang ambigu.

Selain prinsip-prinsip dasar tersebut, logika juga berkembang melalui bentuk penalaran deduktif yang banyak digunakan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan formal. Logika deduktif merupakan proses berpikir yang bergerak dari premis umum menuju kesimpulan yang lebih khusus. Bentuk paling terkenal dari logika deduktif adalah **silogisme** yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Silogisme terdiri atas premis mayor, premis minor, dan kesimpulan yang diturunkan secara logis dari kedua premis tersebut. Sebagai contoh, apabila semua manusia bersifat fana dan Socrates adalah manusia, maka dapat disimpulkan bahwa Socrates bersifat fana. Dalam logika deduktif, validitas kesimpulan sangat bergantung pada kebenaran premis serta ketepatan hubungan logis di antara premis tersebut. Oleh karena itu, logika deduktif memberikan tingkat kepastian yang tinggi dalam proses penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan penalaran deduktif membantu individu membangun argumentasi yang konsisten dan terstruktur sehingga mampu mendukung proses pencarian kebenaran secara rasional.

Di samping logika deduktif, terdapat pula **logika induktif** yang berangkat dari pengamatan terhadap fakta-fakta khusus untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum. Logika induktif banyak digunakan dalam penelitian ilmiah karena memungkinkan seseorang menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan dari berbagai fenomena empiris. Proses utama dalam logika induktif adalah **generalisasi**, yaitu penyusunan kesimpulan umum berdasarkan sejumlah data atau kasus yang diamati. Berbeda dengan deduksi yang menghasilkan kesimpulan pasti apabila premisnya benar, induksi menghasilkan kesimpulan yang bersifat probabilistik dan terbuka untuk diuji kembali. Meskipun demikian, logika induktif memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena banyak teori lahir dari hasil observasi terhadap realitas empiris. Kualitas generalisasi yang dihasilkan sangat bergantung pada jumlah, variasi, dan representativitas data yang digunakan. Oleh sebab itu, proses induksi harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menghasilkan kesimpulan yang terlalu luas atau tidak sesuai dengan fakta. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, logika deduktif dan logika induktif merupakan dua

mekanisme berpikir yang saling melengkapi dalam membantu manusia memahami realitas secara rasional dan objektif.

3.2 Kesalahan Berpikir dan Dampaknya

Kesalahan berpikir (*fallacy*) merupakan bentuk penalaran yang tampak benar secara sekilas tetapi sebenarnya mengandung kelemahan logis yang menyebabkan kesimpulan yang dihasilkan menjadi tidak valid. Dalam kajian logika, *fallacy* dipahami sebagai penyimpangan dari aturan berpikir yang benar sehingga argumen yang dibangun tidak memiliki kekuatan rasional yang memadai. Kesalahan berpikir dapat muncul karena kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip logika, dominasi emosi dalam proses penalaran, maupun kecenderungan individu untuk mempertahankan keyakinan tertentu tanpa melakukan evaluasi kritis. Pada era digital, kesalahan berpikir semakin mudah ditemukan karena informasi disebarkan dengan sangat cepat melalui berbagai media komunikasi. Banyak individu menerima suatu informasi tanpa memverifikasi sumber, data, atau argumentasi yang mendasarinya. Akibatnya, berbagai pandangan yang tidak didukung oleh bukti yang kuat dapat diterima sebagai kebenaran oleh sebagian masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *fallacy* menjadi salah satu syarat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menjaga kualitas pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, terdapat beberapa jenis kesalahan berpikir yang sering ditemukan dalam kehidupan sosial dan diskursus publik, yaitu *ad hominem*, *strawman*, dan *false dilemma*. *Ad hominem* terjadi ketika seseorang menyerang karakter atau pribadi lawan bicara daripada membahas substansi argumen yang disampaikan. Dalam kondisi ini, perhatian dialihkan dari isi gagasan menuju aspek personal sehingga kualitas argumentasi menjadi tidak relevan. Sementara itu, *strawman fallacy* terjadi ketika seseorang menyederhanakan atau memelintir argumen lawan sehingga lebih mudah untuk dibantah. Akibatnya, perdebatan tidak lagi membahas persoalan yang sebenarnya, melainkan versi yang telah dimodifikasi secara tidak tepat. Jenis berikutnya adalah *false dilemma*, yaitu cara berpikir yang menyajikan dua pilihan ekstrem seolah-olah tidak terdapat alternatif lain yang memungkinkan. Padahal dalam banyak persoalan sosial terdapat berbagai kemungkinan solusi yang lebih kompleks daripada sekadar dua pilihan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga bentuk *fallacy* tersebut sering muncul dalam perdebatan politik, media sosial, maupun komunikasi sehari-hari sehingga berpotensi menurunkan kualitas diskusi publik.

Dampak sosial dari kesalahan berpikir sangat luas karena tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi yang memanfaatkan kelemahan dalam proses berpikir masyarakat. Ketika informasi yang tidak valid diterima tanpa verifikasi, maka terbentuk persepsi yang keliru terhadap suatu peristiwa atau kelompok tertentu. Kesalahan berpikir juga dapat memicu konflik sosial karena individu atau kelompok cenderung mempertahankan keyakinannya secara emosional dan menolak pandangan yang berbeda. Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya polarisasi masyarakat yang semakin tajam, terutama dalam isu politik, agama, dan identitas sosial. Polarisasi yang berlebihan menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat untuk membangun dialog yang konstruktif dan mencari solusi bersama atas berbagai persoalan yang dihadapi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kemampuan berpikir logis dan kritis merupakan langkah strategis untuk mengurangi penyebaran hoaks, mencegah konflik sosial, dan membangun budaya diskusi yang lebih rasional. Dengan demikian, pemahaman terhadap kesalahan berpikir memiliki nilai yang sangat penting dalam upaya menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berorientasi pada kebenaran.

3.3 Logika dan Pemahaman Manusia

Manusia merupakan salah satu objek kajian utama dalam filsafat karena memiliki kompleksitas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Berbagai aliran filsafat berusaha menjelaskan hakikat manusia dari sudut pandang yang berbeda, mulai dari aspek biologis, rasional, hingga spiritual. Dalam antropologi filosofis, manusia dipahami sebagai makhluk yang tidak hanya hidup dan berkembang secara fisik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir, merefleksikan diri, serta mencari makna keberadaannya. Berbeda dengan makhluk lain yang bertindak berdasarkan naluri, manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tindakan berdasarkan akal dan pertimbangan moral. Kemampuan tersebut menjadikan manusia mampu menciptakan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membangun kehidupan sosial yang kompleks. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hakikat manusia tidak dapat dilakukan secara parsial karena manusia merupakan kesatuan yang utuh antara tubuh, akal, dan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, logika berfungsi sebagai instrumen yang membantu manusia memahami dirinya secara rasional sehingga tidak terjebak pada pandangan yang reduksionis atau semata-mata melihat manusia dari satu dimensi tertentu. Oleh karena itu, logika menjadi sarana penting dalam mengkaji eksistensi manusia secara kritis dan komprehensif.

Dimensi pertama yang membentuk hakikat manusia adalah dimensi fisik. Sebagai makhluk biologis, manusia memiliki tubuh yang tunduk pada hukum-hukum alam, seperti pertumbuhan, perkembangan, kesehatan, dan kematian. Dimensi fisik memungkinkan manusia berinteraksi dengan lingkungan serta memenuhi berbagai kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupannya. Dalam perspektif filsafat, tubuh bukan sekadar alat biologis, tetapi juga medium yang memungkinkan manusia mengalami dan memahami dunia. Namun demikian,

apabila manusia dipahami hanya dari aspek fisiknya, maka hakikat manusia menjadi tereduksi menjadi sekadar organisme biologis yang tidak berbeda secara signifikan dari makhluk hidup lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pandangan materialistik semata tidak mampu menjelaskan kemampuan manusia untuk berpikir abstrak, menciptakan nilai, dan membangun makna kehidupan. Oleh karena itu, logika diperlukan untuk mengevaluasi berbagai pandangan tentang manusia dan menentukan sejauh mana suatu penjelasan mampu menggambarkan realitas manusia secara utuh. Melalui penalaran yang sistematis, manusia dapat memahami bahwa keberadaan fisik merupakan salah satu unsur penting dalam eksistensinya, tetapi bukan satu-satunya unsur yang menentukan identitas kemanusiaan.

Selain sebagai makhluk fisik, manusia juga merupakan makhluk rasional yang memiliki kemampuan berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal. Dimensi rasional inilah yang menjadi ciri khas manusia dan membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon logikon*, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan bernalar. Melalui akal, manusia mampu memahami hubungan sebab-akibat, menyusun konsep, membangun teori, serta mengevaluasi berbagai pengalaman yang diperolehnya. Kemampuan berpikir rasional juga memungkinkan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi dasar kemajuan peradaban. Dalam konteks ini, logika memiliki peran sentral karena menyediakan aturan dan prinsip yang membantu manusia menggunakan akalanya secara benar. Tanpa logika, proses berpikir dapat dipengaruhi oleh emosi, prasangka, atau informasi yang tidak valid sehingga menghasilkan kesimpulan yang keliru. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi rasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan kemampuan manusia untuk melakukan refleksi diri dan mengevaluasi tindakannya secara kritis. Dengan demikian, logika menjadi fondasi bagi berkembangnya kesadaran rasional yang memungkinkan manusia memahami dirinya dan lingkungannya secara lebih objektif.

Dimensi terakhir yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia adalah dimensi spiritual. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mencari makna hidup, memahami nilai-nilai moral, serta menyadari keberadaannya dalam hubungan dengan realitas yang lebih tinggi. Berbagai pemikir seperti Immanuel Kant, Max Scheler, dan Viktor Frankl menegaskan bahwa manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologis dan intelektual, tetapi juga memiliki kebutuhan eksistensial yang mendorong pencarian tujuan hidup. Dimensi spiritual memungkinkan manusia mengembangkan kesadaran tentang kebaikan, keadilan, tanggung jawab, dan makna keberadaan. Dalam perspektif antropologi filosofis, dimensi spiritual menjadi unsur yang memberikan arah bagi tindakan manusia sehingga kehidupannya tidak semata-mata didorong oleh kepentingan material. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa logika dan spiritualitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Logika membantu manusia memahami dan mengevaluasi berbagai keyakinan secara rasional, sedangkan spiritualitas memberikan orientasi nilai bagi penggunaan rasionalitas tersebut. Dengan demikian, pemahaman manusia yang utuh hanya dapat dicapai apabila dimensi fisik, rasional, dan spiritual dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Berdasarkan temuan kajian, logika berperan sebagai jembatan epistemologis yang memungkinkan manusia memahami hakikat dirinya secara lebih mendalam, objektif, dan komprehensif.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan melalui metode **Systematic Literature Review (SLR)**, dapat disimpulkan bahwa logika memiliki peran yang sangat fundamental dalam membantu manusia memahami dirinya serta membangun kehidupan sosial yang berlandaskan keadilan. Logika tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan berpikir yang benar, tetapi juga menjadi instrumen epistemologis yang memungkinkan manusia mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi yang rasional, dan menghindari berbagai bentuk kesalahan berpikir (*fallacies*). Melalui penerapan prinsip-prinsip logika, manusia mampu memahami hakikat dirinya secara lebih utuh sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, rasional, dan spiritual. Pemahaman yang komprehensif terhadap hakikat manusia tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi berkembangnya kesadaran akan kebebasan, tanggung jawab moral, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keadilan sosial tidak dapat dilepaskan dari penggunaan rasionalitas dalam kehidupan individu maupun kolektif. Dengan demikian, logika dapat dipahami sebagai jalan menuju pemahaman manusia yang lebih mendalam sekaligus sebagai fondasi konseptual dalam mewujudkan kehidupan sosial yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi bidang pendidikan, kehidupan sosial, dan pengembangan penelitian di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan, penguatan kemampuan berpikir logis dan kritis perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran agar peserta didik mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan rasional. Dalam kehidupan sosial, pemahaman terhadap logika dapat membantu masyarakat mengurangi penyebaran hoaks, menghindari polarisasi, serta membangun budaya dialog yang lebih objektif dan konstruktif. Selain itu, logika dapat menjadi landasan dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian literatur dan belum menguji implementasi konsep-konsep yang dibahas dalam konteks empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk

mengembangkan kajian yang mengintegrasikan perspektif filsafat, pendidikan, dan ilmu sosial melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi logika terhadap pembentukan karakter manusia dan pembangunan keadilan sosial dalam berbagai konteks kehidupan.

5. REFERENCES

- Aristoteles. (2009). *Nicomachean Ethics* (W. D. Ross, Trans.). Oxford University Press.
- Aristoteles. (2014). *Politics*. Dover Publications.
- Cassirer, E. (2011). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. Yale University Press.
- Copi, I. M., Cohen, C., & McMahon, K. (2014). *Introduction to Logic* (14th ed.). Pearson Education.
- Descartes, R. (2006). *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*. Hackett Publishing.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. Jonathan Cape.
- Hurley, P. J. (2015). *A Concise Introduction to Logic* (12th ed.). Cengage Learning.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kant, I. (2005). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Broadview Press.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Pijar-Pijar Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2016). *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Plato. (2013). *The Republic*. Penguin Classics.
- Rawls, J. (1999). *A Theory of Justice* (Revised ed.). Harvard University Press.
- Scheler, M. (2017). *The Human Place in the Cosmos*. Northwestern University Press.
- Sen, A. (2009). *The Idea of Justice*. Harvard University Press.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Nugroho, D., & Suyanto, B. (2021). Critical thinking and digital literacy in higher education: Challenges in the post-truth era. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 321–333.
- Amin, M. (2020). Pendidikan karakter dan penguatan nalar kritis dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58.
- Setiawan, A., & Wibowo, T. (2022). Implementasi berpikir kritis dalam pembelajaran filsafat di perguruan tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Islam*, 14(2), 112–124.
- Rahman, F. (2021). Logika dan pengambilan keputusan dalam pendidikan moral. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 210–220.
- Pratama, H., & Kurniawan, E. (2020). Kesalahan berpikir dalam komunikasi digital masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 8(1), 55–66.
- Sari, N. P. (2023). Relevansi filsafat manusia dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 89–101.
- Biesta, G. (2018). What if? Art education beyond expression and creativity. *International Journal of Education Through Art*, 14(1), 11–20. Routledge.
- Nussbaum, M. C. (2016). Education and democratic citizenship: Capabilities and quality education. *Journal of Human Development and Capabilities*, 17(3), 345–356. Routledge.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. BMJ/Scopus.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. Elsevier.
- Taylor, C. (2019). Human agency and social responsibility in contemporary society. *Philosophy and Social Criticism*, 45(8), 901–917. Sage Publications.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. Sage Publications.